

Analisis Semiotika Representasi *Women Support Women* dalam Film *Qorin*

Rio Putra Pratama

Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember

Abstract. *Films with magical, astro or mystical nuances are the genre or feel of films that are most liked by Indonesian people, who are known as a religious and magical society. One film that combines the religious and magical cultural background of Indonesian society is the film Qorin . This research aims to analyze the spirit and movement of women supporting women implied in the film Qorin . This research uses the Semiotics theory coined by Charles Sanders Pierce combined with descriptive qualitative research methodology. This method is used to analyze scenes in the film Qorin which depict women supporting women through the symbols shown. These symbols represent the existence of unequal power relations between women and men, such as female students who do not have the power to refuse orders from their ustadz, and wives who are unable to give advice to their husbands. However, besides that, there is a symbol that shows the great strength of the female characters in the film if they support each other.*

Keywords: *Film, Women Support Women, Semiotics*

Abstrak. Film bernuasa magis, astro, atau mistis merupakan aliran atau nuansa film yang paling banyak disukai oleh masyarakat Indonesia, yang dikenal dengan masyarakat yang religius sekaligus magis. Salah satu film yang mengombinasikan antara kereligiusan dan kemagisan latar budaya masyarakat Indonesia adalah Film *Qorin*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semangat dan gerakan *women support women* yang tersirat dalam film *Qorin*. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika yang dicetuskan oleh Charles Sanders Pierce yang dikombinasikan dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis adegan-adegan yang terdapat dalam film *Qorin* yang memiliki gambaran *women support women* melalui simbol-simbol yang ditunjukkan. Simbol-simbol tersebut mempresentasikan adanya relasi kuasa yang timpang antara perempuan dan pria, seperti santriwati yang tidak memiliki kuasa untuk menolak perintah dari ustadznya, dan istri yang tidak mampu memberikan nasihat kepada suaminya. Akan tetapi, disamping itu terdapat simbol yang menunjukkan adanya kekuatan yang besar dari tokoh-tokoh perempuan dalam film apabila mereka saling mendukung satu dengan yang lain.

Kata Kunci: *Film, Women Support Women, Semitoka*

PENDAHULUAN

Film adalah dokumen sosial dan budaya yang menjadi perantara komunikasi, walaupun film tidak dimaksudkan untuk hal itu (Ibrahim,2011). Hal yang menjadi maksud utama dari film adalah sarana atau media hiburan (rekreasi) bagi masyarakat. Akan tetapi, secara tidak sadar. Sebuah film juga menjadi sarana komunikasi, kontruksi ideologis, *art of reality* (gambaran sebuah realitas), alat analisis, dan media propaganda (Alfathoni dan Dani,2020).

Sebuah pandangan yang lahir dan dikembangkan di Inggris, pada tahun 1970-an berpengaruh terhadap film-film yang memiliki narasi dan pengangkatan isu perempuan atau berhaluan feminisme (film feminis). Pandangan ini diberi nama Pandangan Praktik Penandaan yang dicetuskan oleh Stevi Jackson dan Jones. Keduanya menjelaskan bahwa film adalah produk dari

sebuah proses aktif berupa memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, dan membuat makna akan sebuah realitas (Jackson dan Jones,2009:367).

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak mengherankan jika perempuan dalam sebuah film hanya berfungsi sebagai objek narasi bahkan perempuan juga dijadikan sebagai objek erotis dalam sebuah film. Siswanti Suryandari menulis sebuah artikel yang berjudul *Ketimpangan Gender Dalam Film Indonesia* (2010) menjelaskan bahwa di Indonesia, sebagian film-filmnya masih menampilkan ketimpangan gender.

Realitas ketimpangan gender dalam film-film di Indonesia inilah yang menjadi motivasi bagi para perempuan untuk berperan aktif dalam pembuatan film dengan menggambarkan perempuan yang tangguh dan mampu melawan ketidakadilan. Seperti yang ditampilkan oleh Ginanti Rona dalam filmnya yang berjudul *Qorin* (2022).

Film *Qorin* adalah film bernuansa religius-mistis yang menggambarkan perjuangan para santriwati dan ustadzah dalam pondok pesantren yang mengalami ketimpangan relasi kuasa berbasis gender sehingga menyebabkan mereka mengalami kekerasan fisik dan juga kekerasan seksual dari pengasuh pondok pesantren, atau dalam film disebut sebagai kyai. Mereka terkukung dalam sistem yang dibentuk oleh ustadz tersebut, yang menyaratkan bahwa setiap santriwati yang menginginkan lulus dari pondok pesantren wajib mengikuti ritual pemanggilan Jin *Qorin*. Jin *Qorin* adalah nama jin dalam agama Islam yang menyerupai manusia, dan diciptakan oleh Tuhan untuk mendampingi manusia sejak dia lahir hingga meninggal.

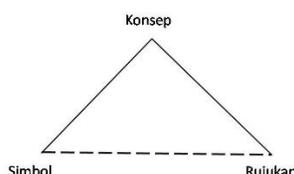
Ritual pemanggilan Jin *Qorin* adalah rencana jahat dari kyai atau pengasuh pondok pesantren agar dapat melaksanakan aksi kekerasan seksualnya terhadap para santriwati. Hal ini disebabkan Jin *Qorin* yang sudah dipanggil merupakan Jin *Qorin* yang dikendalikan oleh kyai dan menuruti semua keinginannya. Film *Qorin* berbeda dengan mayoritas film-film Indonesia yang menggambarkan perempuan dalam kondisi lemah tidak berdaya, melainkan dalam film ini. Perempuan digambarkan memiliki kekuatan yang bahkan dapat mengalahkan kejahatan oleh ustadz. Perempuan (santriwati) dapat mengalahkan kyai tersebut dengan kerjasama dengan santriwati dan nyai.

Kerjasama para santriwati dan nyai untuk mengalahkan kejahatan kyai tersebut menggambarkan gerakan dan semangat *women support women* (perempuan mendukung

perempuan). *Women Support Women* menjadi semangat, jargon, dan gerakan bagi para aktivis kesetaraan gender untuk menyatukan perempuan yang sering ketakot-kotak dan menjatuhkan sesamanya, yang pada akhirnya malah berujung pada ketidaktercapaian gerakan kesetaraan gender. Selain daripada itu, *women support women* efektif untuk mendobrak dan meruntuhkan sistem patriarki yang mengekang perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis Semiotika menggunakan teori komunikasi semiotika yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan metode untuk menganalisis suatu simbol (Sobur,2013). Pernyataan yang disampaikan oleh Peirce bahwa semiotika dilandasi oleh logika, karean logika mempelajari kegiatan penalaran seseorang. Menurut Peirce terdapat tiga unsur utama terbentuknya simbol yang memengaruhi terbentuknya nalar seseorang, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Segitiga Semiotika Peirce

1. Rujukan adalah semua hal yang dapat ditangkap oleh panca indera yang berbentuk fisik dan mengacu pada sesuatu. Rujukan dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. *Legisign*, adalah suatu simbol yang didasarkan oleh suatu aturan yang berlaku secara universal. Contoh: lampu kuning pada lampu lalu lintas berarti hati-hati.
 - b. *Qualisign*, adalah suatu simbol yang didasarkan oleh sifatnya. Contoh: pedang yang digambarkan sebagai keberanian.
 - c. *Sinsign*, adalah suatu simbol yang didasarkan oleh bentuk dan rupa nyata. Contoh: teriakan yang diartikan sebagai kesakitan atau ketakutan.
2. Simbol adalah segala hal yang diwakili oleh konsep. Simbol dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *Icon*, adalah suatu tanda yang didasari oleh kesamaan karakteristik dengan apa yang mewakilinya. Contoh: tanda panah ke kanan mempresentasikan arah kanan dan tanda panah ke kiri mempresentasikan arah kiri.
 - b. *Indeks*, adalah suatu tanda yang didasarkan oleh keberadaan makna sesungguhnya atau sebenarnya. Indeks dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - 1) Indeks Persona, adalah suatu tanda yang menghubungkan pihak-pihak yang mengambil bagian dalam suatu peristiwa atau keadaan. Contoh: kata ganti benda seperti ini dan itu.
 - 2) Indeks Ruang, adalah suatu tanda yang mengacu pada makhluk, kejadian, dan tempat suatu benda dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Contoh: telunjuk yang menandakan disana atau disitu.
 - 3) Indeks Waktu, adalah suatu tanda yang menghubungkan benda-benda dari segi tempo atau waktu. Contoh: grafik waktu yang menandakan sebelum atau setelah.
 - c. *Symbol*, adalah suatu tanda yang didasarkan oleh suatu konsensus bersama. Contoh: bunga kenanga dilambangkan sebagai kematian.
3. Konsep adalah hasil pemaknaan yang diterima oleh seseorang dari rujukan. Konsep dibagi menjadi tiga, yaitu:
- a. *Argument*, adalah suatu tanda yang konsepnya memiliki alasan mengenai sesuatu dan berlaku secara universal. Contoh: tanda larangan merokok di gerbong kereta api karena gerbong kereta api memiliki pendingin ruangan.
 - b. *Decisign*, adalah suatu tanda yang konsepnya memiliki keterhubungan dengan fakta dan kenyataan. Contoh: rambu-rambu penyebrangan jalan dipasang di jalan yang menjadi tempat penyebrangan.
 - c. *Rheme*, adalah suatu tanda yang memiliki kemungkinan untuk menafsirkan dan memaknai dengan perspektif yang berbeda-beda. Contoh: orang menguap dapat ditandai dia mengantuk atau kekurangan oksigen.

Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis adegan-adegan dalam film *Qorin* yang memiliki simbol-simbol berdasarkan jenis simbolnya menurut Pierce, yang telah dijelaskan sebelumnya dan mengandung unsur gerakan dan semangat *women support women*. Adegan-adegan tersebut akan ditampilkan dalam bentuk gambar dan dilanjutkan dengan hasil analisis setiap adegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film

Film Qorin adalah film bernuansa horo religius, yang menceritakan kehidupan para santriwati di pondok pesantren. Di mana pengasuh pondok pesantren tersebut menggunakan kedudukan dan keilmuannya untuk melakukan kekerasan seksual terhadap para santriwatinya. Akan tetapi, pada akhirnya para santriwati dan nyai (istri) dari pengasuh pondok pesantren yang mengetahui keburukan dari kyai akhirnya saling mendukung untuk melakukan perlawanan. Film Qorin diproduksi oleh IDN Pictures dan disutradarai oleh Ginanti Rona.

Tokoh utama dari film adalah Yolanda dan Zahra yang merupakan santriwati dari pondok pesantren tersebut. Film ini menceritakan kisah Yolanda dan Zahra beserta teman santriwati dan nyai yang berjuang melawan kejahatan yang dilakukan oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren tersebut yang bernama Jailani. Kyai Jailani memaksa bahwa setiap santriwati yang menginginkan dirinya lulus, maka wajib mengikuti ritual pemanggilan Jin Qorin (jin yang menyerupai manusia). Para santriwati menganggap ritual itu sesat, namun mereka tidak kuasa untuk menolaknya.

Setelah ritual dilakukan, satu persatu santriwati diteror oleh jin Qorin mereka sendiri dan bahkan Kyai Jailani yang memiliki kuasa untuk mengendalikan Jin Qorin tersebut memanfaatkannya untuk melakukan kekerasan seksual terhadap para santriwatinya. Akan tetapi, singkat cerita para santriwati bersama dengan nyai saling mendukung satu dengan yang lain dan melakukan ritual doa di dalam masjid, yang pada akhirnya menyebabkan Jin Qorin satu persatu kalah dan Kyai Jailani juga terkalahkan.

Analisis Film

Representasi semangat dan gerakan *women support women* dalam film Qorin terlihat dengan jelas dalam beberapa adegan. Berikut adalah adegan-adegan yang merepresentasikan *women support women* melalui simbol yang berdasarkan Teori Semiotika menurut Pierce.

Adegan 1

Rujukan:



Gambar 2. Adegan 1

Simbol:

Zahra mengajak Yolanda mengelilingi lingkungan pondok pesantren dan mengenalkannya kepada dua santriwati yang akan menjadi teman sekamar Yolanda, yaitu Icha dan Gendhis. Selain daripada itu, Zahra juga mengenalkan Yolanda kepada salah satu pengajar perempuan dan kepala asrama santriwati yang bernama Ummi Yana.

Konsep:

Zahra membantu Yolanda untuk beradaptasi di lingkungan barunya yaitu pondok pesantren. Hal ini mengartikan bahwa *women support women* tergambar dalam adegan ini. Zahra menginginkan Yolanda betah di lingkungan barunya dengan usaha yang dia lakukan, seperti: mengajak Yolanda mengelilingi lingkungan pondok pesantren, mengenalkannya pada dua teman kamar Yolanda yaitu Icha dan Gendhis, mengenalkannya kepada pengajar perempuan dan kepala asmara santriwati yaitu Ummi Yana, dan juga menjelaskan peraturan yang ada dalam pondok pesantren.

Adegan 2

Rujukan:



Gambar 3. Adegan 2

Simbol:

Zahra dan para santriwati lain membaca ayat-ayat suci Al Quran untuk mengusir jin yang merasuki salah satu santriwati, yang bernama Laras.

Konsep:

Tindakan yang diambil Zahra dan para santriwati dengan membaca ayat-ayat suci Al Quran untuk mengusir jin yang merasuki salah satu teman santriwatinya yang bernama Laras (ruqiyah) termasuk dalam sebuah tindakan yang mengintepresentasikan *women support women*. Tindakan *women support women* tidak hanya berupa tindakan mendukung secara fisik dan psikis. Tetapi dalam kultur masyarakat regilius, tindakan *women support women* dapat dilakukan melalui spiritual dengan saling mendoakan sesama perempuan.

Adegan 3

Rujukan:



Gambar 4. Adegan 3

Simbol:

Yolanda menanyakan perintah Kyai Jailani yang menjadikan ritual pemanggilan Jin Qorin kepada Kyai Jailani. Apa manfaatnya dan mengapa hal ini diwajibkan sebagai salah satu syarat kelulusan?

Konsep:

Tindakan Yolanda menanyakan suatu hal yang dirasa olehnya sebagai suatu hal yang ambigu dan tidak ada hubungannya dengan pelajaran di pondok pesantren adalah sebuah gerakan kritisme dan juga repressetasi *women support women*. Hal ini disebabkan tidak hanya Yolanda saja yang merasakan ketidakwajar tersebut, melainkan juga para santriwati lainnya. Namun, hanya Yolanda yang berani untuk menanyakan ritual pemanggilan Jin Qorin.

Tindakan Yolanda ini tidak hanya gambaran *women support women* saja. Melainkan juga, spirit dari gerakan feminisme yang harus sadar bahwa sebenarnya para perempuan tahu posisi mereka itu dirugikan tetapi mereka tidak memiliki kuasa untuk melawannya. Maka, dalam sebuah gerakan termasuk feminisme itu sendiri perlu adanya sosok yang sumbang menyuarakan atau yang dikenal sebagai aktivis.

Adegan 4

Rujukan:



Gambar 5. Adegan 4

Simbol:

Zahra membela Yolanda yang sedang dirundung oleh para santriwati lainnya. Hal ini disebabkan wajah Yolanda yang mirip dengan Sri, salah satu santriwati yang hilang dari pondok beberapa tahun silam. Yolanda juga dianggap aneh dari para santriwati lainnya karena perilakunya yang cenderung maskulin.

Konsep:

Women Support Women bukanlah suatu slogan atau motto belaka. Melainkan juga harus dibuktikan dengan sikap dan tindakan. *Women Support Women* tidak membedakan antara perempuan yang memiliki sifat feminim atau perempuan yang sifatnya cenderung maskulin. Tindakan yang dilakukan Zahra dengan membela Yolanda dari perundungan yang salah satu sebabnya karena perilakunya yang cenderung maskulin adalah salah satu representasi *women support women* dalam film ini.

Adegan 5

Rujukan:



Gambar 6. Adegan 5

Simbol:

Nyai atau Ummi Hanna yang merupakan istri dari Kyai Jailani yang menanyakan kondisi para santriwati, khususnya Zahra karena melihat Zahra gelisah

Konsep:

Sikap Ummi Hanna yang menanyakan kondisi para santriwati, khususnya Zahra adalah salah satu bentuk *women support women*, di mana diantara perempuan ada rasa saling memiliki sehingga akan membuat perempuan satu, apabila sedang dalam masalah akan dirasakan juga oleh perempuan lainnya, dalam konteks ini adalah Ummi Hanna yang gelisah karena melihat Zahra.

Adegan 6

Rujukan:





Gambar 7. Adegan 6

Simbol:

Yolanda menunjukkan bahwa ritual pemanggilan Jin Qorin adalah suatu kesesatan dan berbahaya kepada para santriwati lainnya. Hal ini membuat para santriwati lain sadar bahwa hal itu berbahaya dan mulai berembuk untuk tidak mengikuti atau membatalkan ritual pemanggilan Jin Qorin.

Konsep:

Tindakan Yolanda tersebut adalah bentuk penyadaran, apabila ditarik dalam konsep gerakan *women support women*. Tindakan yang dilakukan oleh Yolanda adalah tindakan aktivisme, di mana Yolanda membuat sadar para santriwati bahwa hal yang dilakukan oleh Kyai Jailani berupa pemanggilan Jin Qorin itu berbahaya dan sesat.

Adegan 7

Rujukan:





Gambar 8. Adegan 7

Simbol:

Zahra menceritakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kyai Jailani terhadapnya. Hal ini membuat Yolanda marah dan berniat melaporkan ke polisi. Namun, Zahra menolak saran Yolanda karena dia menganggap hal itu percuma saja.

Konsep:

Tindakan menceritakan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Zahra adalah salah satu bentuk positif dari *women support women*. Di mana, Zahra merasa bahwa Yolanda adalah teman baiknya yang mampu memberikan dukungan kepadanya dan menjadi tempat aman untuk dirinya bercerita. Selain daripada itu, tindakan Yolanda yang memberikan saran kepada Zahra untuk melaporkan kekerasan seksual yang dia alami adalah bentuk dukungan sesama perempuan atau *women support women*.

Adegan 8

Rujukan:





Gambar 9. Adegan 8

Simbol:

Zahra dan para santriwati melakukan pembacaan doa dan ayat suci Al Quran untuk menyadarkan Icha yang sedang kerasukan jin Qorin dan hendak melukai Yolanda.

Konsep:

Tindakan yang dilakukan oleh Zahra dan para santriwati ini adalah bentuk dari *women support women*. Di mana perempuan yang satu tidak ingin melihat perempuan yang lain terluka, dalam kasus ini adalah Zahra tidak ingin Yolanda dilukai oleh Icha yang sedang kerasukan Jin Qorin.

Adegan 9

Rujukan:





Gambar 10. Adegan 9

Simbol:

Zahra, Yolanda, dan Gendhis menyelamatkan Laras yang dikurung dalam sebuah gubuk oleh Kyai Jailani dan penjaganya.

Konsep:

Tindakan yang dilakukan oleh Zahra, Yolanda, dan Gendhis adalah tindakan *women support women* karena menyelamatkan Laras dari sebuah kondisi yang berbahaya. Di mana hal ini adalah satu spirit *women support women*, bahwa sesama perempuan harus saling memberi dukungan dan membantu apabila terjadi kesusahan.

Adegan 10

Rujukan:





Gambar 11. Adegan 10

Simbol:

Umami Yana yang membaca doa dan menantang Qorin Kyai Jailani dengan mengatakan bahwa “Kami tidak takut siapapun, ada Allah bersama kami”.

Konsep:

Umami Yana melakukan perlawanan dan mencoba melindungi para santriwati dari gangguan Jin Qorin Kyai Jailani dengan membaca doa dan kalimat tahlil. Tindakan ini adalah representasi *women support women*, di mana perempuan harus saling melindungi.

Adegan 11

Rujukan:



Gambar 12. Adegan 11

Simbol:

Yolanda yang lemah akibat ditikam oleh Kyai Jailani. Akan tetapi, kyai Jailani berhasil dibunuh olehnya. Yolanda berpesan kepada Zahra: “jangan menyalahkan dirimu, atas kekerasan seksual yang terjadi padamu.”

Konsep:

Perkataan Yolanda adalah dukungan terhadap Zahra agar bangkit dari keterpurukan akibat kasus kekerasan seksual yang dialami oleh Zahra, yang mengakibatkan dia menyalahkan dirinya atas kasus yang menimpanya. Perkataan Yolanda juga menegaskan bahwa yang salah dalam kasus itu bukanlah korban, melainkan pelaku (Kyai Jailani).

KESIMPULAN

Hasil analisis Semiotika yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peire terhadap Film Qorin dapat disimpulkan bahwa film ini banyak menunjukkan kemampuan perempuan dalam melawan ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender. Film ini juga berbeda dengan kebanyakan film horor Indonesia kebanyakan, yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak berdaya.

Film ini memberikan pesan kepada penontonnya bahwa perempuan dapat berdaya dan mampu mengalahkan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh sistem patriarki, apabila mereka (perempuan) saling mendukung satu dengan yang lain atau dikenal dengan ‘perempuan mendukung perempuan’ atau *women support women*.

Film ini menunjukkan representasi *women support women* dengan menggunakan simbol-simbol yang ditujukan di setiap adegan. Simbol-simbol tersebut meliputi:

1. Zahra yang mengenalkan lingkungan pondok pesantren kepada Yolanda, yang merupakan satriwati baru karena menginginkan Yolanda beradaptasi dengan cepat di lingkungan pondok pesantren yang berbeda dengan lingkungan kota tempat dia berasal.
2. Zahra dan para santriwati yang bersama-sama membacakan doa-doa dan ayat suci Al Quran untuk mengusir roh jahat atau Jin Qorin yang merasuki salah satu santriwati bernama Laras.
3. Yolanda yang menanyakan kewajiban bagi para santriwati untuk mengikuti ritual pemanggilan Jin Qorin yang dianggap menyesatkan dan berbahaya, di saat para santriwati lain hanya memilih diam karena takut.

4. Zahra yang membela Yolanda dari tindakan perundungan yang dilakukan oleh para santriwati lain karena tidak suka melihat Yolanda memiliki perilaku yang maskulin.
5. Ekspresi Ummi Hanna yang sayup dengan suara lirih menanyakan kondisi para santriwati adalah bentuk *women support women*, di mana ada rasa empati sesama perempuan.
6. Yolanda menyadarkan para santriwati bahwa ritual pemanggilan Jin Qorin itu berbahaya dan merupakan ritual yang sesat. Tindakan Yolanda ini termasuk aktivisme karena menyadarkan para perempuan bahwa posisi mereka dalam keadaan yang berbahaya.
7. Zahra menceritakan kasus kekerasan seksual yang dia alami kepada Yolanda karena merasa Yolanda adalah teman baiknya yang akan menjaga hal tersebut. Sedangkan Yolanda memberikan saran dan mendukung Zahra untuk melaporkan kasus ini ke polisi.
8. Upaya penyelamatan Yolanda dari Jin Qorin Icha yang hendak melukainya oleh zahra dan para santriwatinya dengan membacakan doa dan ayat suci Al Quran.
9. Penyelamatan Laras dari kurungan di gubuk oleh Kyai Jailani dan penjaganya, yang dilakukan oleh Zahra, Yolanda, dan Gendhis.
10. Ummi Yana yang membaca doa dan tahlil untuk melawan Jin Qorin Kyai Jailani yang hendak mengganggu dan mencelakai para santriwati.
11. Yolanda yang memberikan nasihat kepada Zahra bahwa dirinya tidak bersalah atas kasus kekerasan seksual yang menyimpannya.

Dalam film ini, sistem yang melemahkan perempuan dapat dipatahkan dengan adanya upaya saling bekerja sama antar perempuan (*women support women*). Hal ini dapat menjadi contoh bagi kita di kehidupan nyata bahwa dalam upaya mematahkan sistem patriarki dan pandangan misoginis, maka dukungan sesama perempuan adalah cara yang paling efektif untuk meruntuhkan sistem itu. Logikannya adalah apabila perempuan tidak saling mendukung, lantas bagaimana bisa mematahkan sistem patriarki yang kokoh? Karena bagaimanapun pepatah mengatakan bahwa “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul” dan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alfathoni, M.A., dan Dani, M. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gadafi, M., Jamaludin, H., dan Hasriary, A. 2019. *Bersinergi dalam Memberikan Perlindungan Kepada Anak untuk Mencegah dan Menanggulangi Kekerasan Seksual Anak*. Kendari: Literacy Institute
- Jackson, S., dan Jackie, J. 2009. *Pengantar Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Ombak.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Santoso, T. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Jaya.
- Smith, J. 1996. *Rethinking Psychology*. Oxford: Clarendon Press. Terjemahan oleh S. Purwandari. 2021. *Feminisme Dan Psikologi*. Purworejo: Nusamedia Komputindo.
- Shihab, Q. 2006. *Mistik, Seks, dan Ibadah*. Jakarta: Republika.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi (edisi pertama)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Walters, M. 2005. *Feminism A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- You, Y. 2021. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan*. Purworejo: Nusamedia Komputindo.

Internet:

- Honosutomo, A. 2023. *Women Support Women: Inklusivitas Dimulai Dari Kita*. <https://www.womensempowerment.id/women-support-women-inklusivitas-dimulai-dari-kita/> [Diakses 30 Oktober 2023]
- Suryandari, S. 2010. *Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia*. <https://onsearch.id/Record/IOS2797.perfilman-4729/TOC> [Diakses pada 30 Oktober 2023]

Jurnal:

- Abidin, A., Ahmadi,I., dan Imamah, F. 2020. Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung. *Jurnal Penelitian*. 14(1): 1-22.
- Diani, A., Martha,T., dan Maulana, S. 2017. Representasi Feminisme Dalam Film *Maleficent*. *ProTVF*. 1(2): 139-150.
- Cheryan, S., Master,A.,dan Meltzoff, A. 2015. Cultural Stereotypes as Gatekeepers: Increasing Girls' Interest in Computer Science and Engineering by Diversifying Stereotypes. *Frontiers in Psychology*. 6(49): 1-8.
- Liyanti, Y., Ekowati, S. 2022. Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film Moxie). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 27(1): 107-121.
- Sandiva, E., dan Putri, K. 2022. Analisis Semiotik Nilai-Nilai Feminisme Dalam Film Mulan 2020. 16(1): 1-13.